BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada usulan penelitian ini akan menggambarkan aktivitas komunikasi Ritual Upacara Bersih Desa Sigedang. Adapun objek dalam usulan penelitian ini adalah Upacara Bersih Desa Sigedang.

3.1.1 Sejarah Bersih Desa Sigedang

Sigedang merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. Seperti desa-desa lain yang berada dikawasan Kabupaten Wonosobo, Sigedang mempunyai tradisi kebudayaan yang sering dilaksanakan setiap satu tahun sekali sejak jaman dahulu. Tradisi kebudayaan di Sigedang salah satu diantaranya adalah Upacara Bersih Desa Sigedang.

Sepertinya halnya upacara-upacara adat lainnya, upacara Bersih Desa Sigedang mempunyai makna dan arti tersendiri bagi masyarakat yang tinggal di desa Sigedang. Upacara ini merupakan bentuk nyata dari sebuah usaha untuk melestarikan adat tradisi serta kebudayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu, selain itu Upacara ini juga bertujuan untuk menghormati jasa para leluhur mereka. Karena menurut para sesepuh dan orang-orang yang lahir dan besar didesa itu mengatakan bahwa Desa sigedang merupakan desa yang dibangun oleh para kyai, karena sebelumnya sigedang merupakan daerah hutan yang hanya dihuni oleh sedikit orang yang masih mempercayai kepercayaan animism dinamisme. Namun berkat perjuangan para kyai yang

biasa disebut oleh masyrakat desa dengan sebutan Mbah yang bila diartiakn dalam bahasa Indonesia adalah sebutan untuk orang yang sudah sepuh, desa sigedang bisa ada sampai saat ini.

Perjuangan para pendahulu dalam membangun desa Sigedang bukan saja darisegi kerohanian namun dalam perjuangan fisik dan material. Salah satunya pada saat desa tersebut diserangoleh penjajah dan saat parakyai itu membangun saluran air, masjid dan lahan pertanian. Untuk mengenang jasa para sesepuh pendahulunya itu sejak dulu warga Sigedang selalu menggelar upacara bersih desa yang sudah berjalan turun temurun.

Masyarakat Sigedang sampaisaat ini memangmasih menjaga adat istiadat serta kebudayaan daerah mereka agar tidak tergerus oleh jaman, buktinya adalah dengan melaksanakan Upacara Ritual Bersih Desa yang selalu diadakan setiap satu tahun sekali. Selain untuk melestarikan tradisi serta kebudayaaan, Upacara itu merupakan suatu kepercayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu.

Sejak turun temurun warga desa Sigedang percaya jika mereka melaksanakan upacara bersih desa yang tujuannya adalah mengucap syukur kepada Tuhan dengan mendoakan para leluhur serta mengenang perjuangan para leluhur, mereka akan terus dijaga oleh Tuhan dari segalam kejahatan yang akan memasuki desa mereka dan serta Tuhan pun akan terus memberikan rahmat dan berkah kepada desamereka.

Upacara Bersih Desa adalah syukuran bersama atas kekayaan alam yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat desa sigedang dan juga untuk

mendoakan pembuka agama yang pertama kali tinggal dan menyebarkan agama Islam di desa Sigedang serta mengenang perjuangan para sesepuh terdahulu dalam membangun desa Sigedang. Upacara Adat Bersih Desa Sigedang dilakukan disatu tempat yang dinamakan Sendang.

Upacara Adat Bersih Desa Sigedang ini dilaksanakan biasanya dua hari dua malam. Hari pertama adalah hari dimana upacara sakral Bersih Desa dilaksanakan dan hanya diikuti oleh orang yang sudah dewasa saja. Selanjutnya pada hari kedua diisi oleh hiburan atau pesta rakyat yang masih menjadi satu rangkaian acara dari Upacara Bersih Desa Sigedang.

Upacara adat Bersih Desa biasanya diadakan pada bulan Desemberdan di hari jum'atkliwon. Menurut kepercayaan masyarakat desa setempat bulan kliwon itu sendiri adalah sebuah tradisi dan kepercayaan yang sudah ada sejak jaman dahulu. Karena menurut mitos dan cerita yang berkembang dikalangan masyarakat desa sigedang bahwa jika acara bersih desa itu tidak digelar pada hai jum'atkliwon maka aka nada sesuatu yang akanmenimpah desa tersebut, bahkan salah satu warga sebagai orang yang dituakan didesa tersebut pernah didatangi oleh lelembut yang mengaku sebagai orang yang dulu pernah tinggal didesa tersebut.

Dalam pertemuannya itu lelembut mengatakan bahwa upacara harus diulang dan digelar pada hari jum'at kliwon, dan jika dalam upacara bersih desa itu tidak ada acara wayangan maka upacara itu dianggap tidak sah atau harus diulang pada jum'at kliwon berikutnya dengan menampilkan acara wayangan.

3.1.2 Kondisi AlamSigedang

Sigedang adalah sebuah desa yang terletak di kecamatan Kejajar, kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Wonosobo merupakan wilayah yang berada di kawasan pegunungan yang terletak di ketinggian 2316 kaki dan berdiam di punggung sebuah bukit. Suhu rata – rata 22 – 30 derajat pada siang hari dan 15 – 20 derajat pada malam hari. Sigedang memang sebuah desa yang menawarkan kesejukan serta keramahan alam sekitarnya.

Desa Sigedang adalah desa yang letaknya berada di bawah kaki Gunung Sindoro, kondisi alam dan tanah yang subur membuat desa ini selalu memiliki hasil kebun yang melimpah terutama pada tanaman kentang dan tembakau. Selain itu desa ini belum pernah mengalami kekeringan atau kekurangan air, Sehingga pada saat musim kemarau warga desa ini masih bisa menanami tanahnya dengan bibit-bibit sayur ataupun tembakau karena pasokan air dari mata air yang berada dibawah kaki Gunung Sindoro ini sangat mencukupi.

Untuk mencapai desa Sigedang, dari arah Wonosobo kita naik bus ke jurusan Dieng, turun di Rejosari atau Tambi, sekitar 15 Km. Selanjutnya perjalanan diteruskan dengan jalan kaki/naik Ojek menuju ke arah kampung Sigedang sekitar 4 Km. Kondisi Jalan menuju Sigedang sudah beraspal dan disekitar jalan kita bisa memandang hamparan tanaman teh.

Gambar 3.1

Jalan Menuju Desa Sigedang



Sumber :http://bolang-purbalingga.blogspot.com

Kondisi alam di desa Sigedang sangatlah menawan, kawasan sigedang sangat terkenal dengan hasil kebun yang melimpah, terutama pada saat panen kentang dan tembakau. Dengan kondisi tanah yang subur para penduduk desa Sigedang memanfaatkannya untuk menanam sayur-sayuran, namun tanaman utama yang ditanam di desa sigedang adalah kentang dan tembakau.

3.1.3 Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Sigedang

Desa Sigedang yang dianugerahi kesuburan tanah dan melimpahnya seumber air menjadikan mayoritas mata pencaharian penduduknya sebagai Petani, walaupun ada beberapa yang bekerja sebagai kuli dan ada juga yang beternak hewan seperti kambing dan sapi.

Profesi petani di Sigedang dibagi menjadi dua, yaitu petani yang menggarap lahan sendiri dan petani yang menyewa lahan milik petani lain. Namun walaupun begitu keadaan sosial ekonomi masyarakat segidang dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Hasil perkebunan petani Sigedang tidak hanya dipasarkan di dalam wilayah Wonosobo saja, tapi sekarang sudah merambak ke kota-kota besar seperti Surabaya, Jakarta, Bandung dan Bogor.

Kebanyakan dari petani Sigedang tidak terlalu memetik untung banyak dari penjualan sayuran, namun mereka memetik untung dari tanaman tembakau yang harga perkilonya bisa mencapai Rp. 7000 – Rp. 11.000.

Keadaan sosial masyarakat sigedang dari tahun 2000 sudah mulai ada perbaikan taraf hidup. Awalnya warga Sigedang hanya mampu membiyayai anaknya sekolah sampai SMP atau SMU, namun sekarang sudah banyak warga yang menyekolahkan anaknya sampai ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke tingkat Universitas.

Keadaan warga desa sigedang yang awalnya masih hidup dalam kesederhanaan dan tak jarang salah satu diantara warga mengalami kekurangan untuk membiayai keperluan hidupnya itu membuat warga Sigedang saling bahu membahu dan gotong royong untuk membantu warga yang kekurangan, seperti halnya warga yang tidak mempunyai lahan untuk berkebun kemudian dipinjami dan ada juga yang memberikan tanahnya atau dihibahkan untuk warga lain agar bisa menghidupi keluarganya.

Keramahan dan susasana kekeluargaan yang kental antara warga satu dengan warga yang lain membuat desa Sigedang aman, nyaman dan tentram. Walaupun banyak diantara mereka tidak ada hubungan darah namun mereka selalu menganggap bahwa antara mereka itu diikat oleh suatu tali persaudaraan dan harus saling menjaga dan membantu antara warga yang satu dengan yang lain.

3.1.4 Keadaan Agama dan Adat Budaya Masyarakat Desa Sigedang

Desa Sigedang adalah desa yang mayoritas agamanya beragama Muslim, hal itu tidak terlepas dari peran seorang kyai atau yang biasa disebut oleh warga desa Sigedang dengan sebutan Mbah Tarmidzi. Menurut cerita dari warga setempat mbah tersebut menyebarkan agama Islam didesa itu sejak jaman dulu. Mbah tersebut dibantu dengan sahabatnya berjuang untuk membangun dan menjaga desa Sigedang. Nama mbah tarmidzi itu dilestarikan sebagai nama pesanteran yang berada dikawasan desa tersebut.

Sejarah awal mula penyebaran agama didesa Sigedang membuat desa tersebut kental dengan nuansa Agama Islam, Sehingga banyak kegiatan rutin yang menyangkut kegiatan keagamaan yang digelar oleh warga desa Sigedang, Diantaranya adalah kegiatan Tadarus Al-Qur’an yang dilakukan dimasjid yang letaknya berada ditengah desa, Selain itu ada juga kegiatan seperti perayaan Maulid Nabi, Tahun Baru Islam, dan perayaan Hari Raya Idul Fitri yang biasanya dalam sebulan desa tersebut masih ramai dalam suasana lebaran karena adanya tradisi Silaturahmi dari rumah ke rumah, baik itu tetangga terdekat sampai kerabat yang jauh sekalipun. Tradisi – tradisi

yang berkenaan dengan keagamaan sering sekali digelar oleh warga masyarakat sekitar.

Warga masyarakat desa sigedang yang mayoritas adalah warga asli Wonosobo ini mempunyai banyak kebudayaan yang ada sejak jaman dahulu. Warga sigedang yang konon katanya masih merupakan satu turunan dari warga dieng ini masih sering menjalankan atau melaksanakan kegiatan rutin yang berkenaan dengan tradisi kebudayaan yang ada di daerah Dieng. Kebudayaan yang masih sering dilaksanakan rutin didesa sigedang diantaranya adalah Ruwatan Gembel yang dikenal sebagai pemotongan rambut anak gimbal. Selain itu ada juga tarian khas tradisional yaitu tari Lengger atau tarian yang biasa digelar pada saat merayakan ulang tahun desa.

Desa Sigedang memang memiliki segudang kebudayaan seperti daerah lain yang masih berada di tanah Jawa. Dari tarian tradisional sampai pada upacara ritual. Salah atu upacara ritual yang masih sering dilaksanakan oleh warga masyarakat desa Sigedang adalah Upacara Bersih Desa Sigedang.

Upacara bersih desa adalah suatu upacara tradisi kebudayaan yang sudah ada sejak nenek moyang. Awalnya upacara Bersih Desa dilakukan adalah untuk mengenang perjuangan Mbah Tarmidzi dan para sahabatnya serta untuk memanjatkan rasa Syukur atas keadaan alam yang melimpah.

Banyak yang percaya bahwa dengan melaksanakan upacara Bersih Desa mereka bisa mendapat keberkahan dari Tuhan dengan menghormati para pejuang yang telah membangun dan menyebarkan agama didesa Sigedang.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori subtantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik dan pemusatan simbolis, dimana untuk menganalisis aktivitas komunikasi ritual dalam upacara Upacara Bersih Desa Sigedang di Kabupaten Wonosobo.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

Menurut David Williams (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Dalam etnografi komunikasi, menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Jadi aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak

bergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikasi, media, efek, dan sebagainya.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam dalam etnografi komunikasi, diperlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes. Unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut adalah :

1. **Situasi Komunikatif**

   Merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktivitas-aktivitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konvigurasi umum yang konsisten pada aktivitas dan ekologi yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat perbedaan dalam jenis interaksi yang terjadi disana (Ibrahim, 1994: 36)

2. **Peristiwa Komunikatif**

   Merupakan keseluruhan komponen yang utuh yang di mulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama, mempertahankan *tone* yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam *setting* yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh (Kuswarno, 2008: 41)

   Peristiwa Peristiwa komunikatif *(communicative event)* merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif. Sebuah peristiwa tertentu didefinisikan

sebagai seluruh perangkat komponen yang utuh. Kerangka komponen komunikasi yang di maksud adalah sebagai berikut :

a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa komunikatif, misalnya lelucon, salam, perkenalan, dongeng, gosip, dan sebagainya.
b. **Topik,** atau fokus peristiwa komunikatif.
c. **Tujuan dan Fungsi,** peristiwa secara umum dan juga fungsi dan tujuan peristiwa secara individual.
d. ***Setting,*** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi yang lain (misalnya besarnya ruangan tata letak perabotan, dan sebagainya).
e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. **Bentuk pesan,** termasuk saluran verbal non lokal, non verbal dan hakikat kode yang digunakan, misalnya bahasa mana dan varietas yang mana.
g. **Isi pesan,** mencakup apa yang di komunikasikan, termasuk level konotatif dan referensi denotatif.
h. **Urutan tindakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. **Kaidah interaksi,** merupakan norma-norma interaksi, termasuk di dalamnya pengetahuan umum, pengandaian kebudayaan yang relevan, atau pemahaman yang sama, yang memungkinkan adanya inferensi tertentu yang harus dibuat, apa yang harus di pahami secara harfiah, apa yang diperlukan dan lain-lain.

j. **Norma-norma interpretasi,** termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai, dan norma yang di anut, tabu-tabu yang harus di hindari, dan sebagainya.

3. Tindak Komunikatif

Merupakan fungsi interaksi tunggal, seperti pertanyaan, permohonan, perintah atau perilaku non verbal (Kuswarno, 2008: 41). Hymes (dalam Ibrahim, 1994: 38) mengemukakan bahwa dalam konteks komunikatif, bahkan diam pun merupakan tindak komunikatif konvensional.

Tradisi etnografi komunikasi dalam penjelasannya, memandang perilaku komunikasi sebagai perilaku yang lahir dari interaksi tiga keterampilan yang dimiliki setiap individu sebagai mahluk sosial. ketiga keterampilan itu terdiri dari keterampilan *linguistic*, keterampilan interaksi, dan keterampilan budaya. (Kuswarno, 2008:18).

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah *(natural setting)* mereka.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi

dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut :

1. **Wawancara Mendalam**

   Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007 : 135). Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

   Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi partisipan, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan. (Kuswarno, 2008:55)

2. **Obeservasi Tanpa Partisipan**

   Observasi tanpa partisipan ini sangat cocok untuk mengamati prilaku-prilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etnografer untuk terlibat didalamnya. Metode ini baik digunakan bila

peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang sedang ditelitinya. Karena peneliti tidak berperan dalam kegiatan subjek penelitian, jadi kepekaan peneliti sangat diperlukan dan membuat catatan lapangan menjadi sangat penting. (Kuswarno, 2008:49) Dalam metode observasi ini ada beberapa teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dalam merekam data, karena peneliti memiliki banyak keterbatasan.

1. Kamera Video
2. Alat Perekam Suara
3. Kamera Photo

Dengan adanya alat bantu terebut peneliti bisa kembali mengulang atau melihat kembali ulangan adegan dari aktivitas yang terjadi, untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

3. Catatan Lapangan *(Field Note)*

Merupakan Gambaran yang orisinil dari hasil penelitian.Berfungsi untuk memperoleh gambaran konkrit tentang kejadian di lapangan.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi sebagai penunjang penelitian dengan melengkapi atau mencari data-data yang diperlukan peneliti dari literature, referensi, majalah, makalah, *internet* dan lainnya.

5. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, foto,video dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan (Moleong, 2007 : 161).

Dokumentasi sendiri merupakan salah satu pengumpul data dimana sumber dokumentasi ini diperoleh dari beberapa data atau dokumen, laporan, buku, surat kabar, dan juga beberapa bacaan lainnya yang mendukung penelitiaan ini.

6. *Internet Searching*

Internet searching merupakan salah satu dari produk perkembangan teknologi manusia melalui *browser* untuk mencari informasi yang diperlukan. Dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Diantaranya melalui alamat-alamat website yang biasa digunakan dalam pencarian data seperti *www.google.com*, jurnal elektronik, Blog, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi tentang objek yang akan diteliti, informan memiliki peran penting dalam sebuah penelitian kualitatif dan dapat menunjang data yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling,* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. (Kriyantono, 2007:154)

Adapun informan dalam usulan penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat dalam upacara Bersih Desadesa Sigedang Kabupaten Wonosobo, yang dijadikan Informan penelitian semuanya adalah laki-laki.berikut nama informan yang akan dijadikan subjek penelitian :

Tabel 3.1

Daftar Informan

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Sukodim	Kepala Desa Sigedang
2	Ahmad Karim	Sekertaris Desa
3	Mas Fathrohman	Panitia Upacara
4	Mbah Arifin	Warga
5	Ahmad Fadlan	Tokoh Masyarakat

Sumber : Peneliti 2014

3.2.4 Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analis data. Sehingga dalam etnografi, peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno2008:

1. **Deskripsi**

   Pada tahap ini etnografer mempresentasikan hasil penelitiannya dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. **Analisis**

   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai objek penelitian, biasanya melalui tabel, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Bentuk yang lain dalam dari tahap ini adalah membandingkan objek diteliti dengan dengan objek yang lain. mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga etnografer dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah

dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. **Interpretasi**

   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Pada tahap ini, etnografer menggunakan kata orang pertama dalam penjelasannya, untuk menegaskan bahwa apa yang ia kemukakan adalah murni hasil interpretasinya. (Kuswarno, 2008:68-69)

3.2.5 Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan *valid* atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsurunsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.

3. Pengecekan anggota, yaitu mengecek ulang hasil analisis peneliti dengan mereka yang terlibat dalam penelitian, baik itu informan atau responden, atau dengan asisten peneliti, atau dengan tenaga lapangan. Misalnya dengan mereka yang pernah membantu peneliti untuk wawancara, mengambil foto dan sebagainya. (Kuswarno, 2008:66-67)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yangakan menjadi tempat penelitian berada di Desa Sigedang yangletaknya jauh dari pusat kota. Desa Sigedang berada di bawah kaki Gunung Sindoro, Tepatnya di Desa Sigedang Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosono, Jawa Tengah.

3.3.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai September 2014 sampai dengan Februari 2015. Waktu pelaksanaan dimulai dari persiapan, pra-penelitian, dan hingga pada saat penelitian nantisampai dengan pelaksanaan siding Skripsi.

Tabel 3.2

Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	PengajuanjudulSkripsi																				
	Pengesahan judul skripsi																				
2.	Penyusunan Bab I																				
	Bimbingan																				
3.	Penyusunan Bab II																				
	Bimbingan																				
4.	Penyusunan Bab III																				
	Bimbingan																				
5.	Seminar UP																				
6	Revisi UP																				
7	Pengumpulan Data																				
8	Penelitian Lapangan																				
9	Pengumpulan Data																				
10	Penyusunan Bab IV																				
11	Bimbingan																				
12	Penyusunan Bab V																				
13	Bimbingan																				
14	Penyelesaian Skripsi																				
15	Penyusunan Draft																				
16	Pelaksanaan Sidang																				
15	Sidang Skripsi																				

Sumber :ArsipPeneliti, 2014